

---

Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani

Volume 8, Nomor 2 (April 2024)

ISSN 2541-3937 (print), 2541-3945 (online)

<https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>

DOI: 10.30648/dun.v8i2.1188

---

Submitted: 14 Juli 2023	Accepted: 13 September 2023	Published: 17 Maret 2024
-------------------------	-----------------------------	--------------------------

**Perkawinan Heteroseksual sebagai Bentuk *Coping* Religius:  
Studi Kasus pada Seorang Laki-Laki Kristen  
dengan Ketertarikan Seksual Sesama Jenis**

**Teresa Indira Andani\* ; Elizabeth Kristi Poerwandari**

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

*teresa.indira21@ui.ac.id\**

**Abstract**

*Not all individuals with same-sex sexual attraction want to express their sexual orientation, there are individuals who actually want to build a heterosexual marriage. There are various reasons that encourage this, including quite a lot of intentions to avoid the social stigma of being an individual with same-sex sexual attraction. However, various studies have revealed that there are positive reasons for marriage, one of which is religiosity. This research was a qualitative research using a case study method on a case of heterosexual marriage as a form of religious coping for a Christian man who identifies himself as religious with same-sex sexual attraction. The study showed that religiosity forms adaptive meanings for him to commit to living married life as a form of religious coping.*

**Keywords:** Christianity; marriage; religiosity; same-sex sexual attraction; spirituality

**Abstrak**

Tidak semua individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis ingin mengekspresikan orientasi seksualnya. Ada individu yang justru ingin membangun perkawinan heteroseksual. Ada berbagai alasan yang mendorong hal tersebut, seperti cukup banyak yang niatnya untuk menghindari stigma sosial sebagai individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis. Meski begitu, berbagai penelitian telah mengungkapkan adanya alasan positif untuk menikah salah satunya adalah religiusitas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus terhadap satu kasus perkawinan heteroseksual sebagai bentuk *coping* religius pada seorang laki-laki kristen yang mengidentifikasi dirinya sebagai religius dengan ketertarikan seksual sesama jenis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas membentuk pemaknaan adaptif bagi individu untuk membentuk komitmen menjalankan hidup perkawinan sebagai bentuk *coping* religius.

**Kata Kunci:** kekristenan; ketertarikan seksual sesama jenis; perkawinan; religiusitas; spiritualitas

## PENDAHULUAN

Perkawinan mengacu pada hubungan heteroseksual sesuai aturan dan norma sosial dengan hak dan kewajiban seperti hubungan seksual, pengasuhan anak, serta kewajiban mengurus rumah tangga.<sup>1</sup> Namun, mungkin saja terjadi perkawinan orientasi campuran (*mixed orientation marriage*), dengan salah satu pasangan mengidentifikasi diri sebagai heteroseksual, dan pasangan lainnya mengidentifikasi diri dari kelompok minoritas seksual.<sup>2</sup> Orientasi seksual sendiri didefinisikan sebagai suatu ketertarikan secara fisik maupun emosional yang relatif bertahan lama terhadap lawan jenis, sesama jenis kelamin, atau kedua jenis kelamin.<sup>3</sup> Orientasi seksual berkisar pada suatu kontinum, dari ketertarikan eksklusif pada jenis kelamin lain hingga ketertarikan eksklusif pada jenis kelamin yang sama.<sup>4</sup> Meski begitu, umumnya, orientasi seksual cenderung dikenal dengan tiga kategori, yaitu heteroseksual (memiliki ketertarikan emosional,

romantis, atau seksual terhadap lawan jenisnya), homoseksual (terhadap sesama jenisnya) dan biseksual (terhadap keduanya).

Terdapat beberapa teori mengenai homoseksualitas, seperti melalui teori psikoanalisis (Freudian), teori biologis (genetik, hormon dan fisiologi), teori belajar (*modelling*), dan teori kombinasi antara pengaruh prenatal dan sosialisasi setelah kelahiran.<sup>5</sup> Perubahan dalam panduan gaya penulisan mendorong penulis untuk menghindari penggunaan istilah homoseksual dan istilah *gay*. Namun, sebagai gantinya istilah ketertarikan seksual sesama jenis akan lebih digunakan. Hal ini karena istilah ketertarikan seksual sesama jenis dianggap memiliki beban emosional yang lebih sedikit bagi individu.<sup>6</sup>

Pada praktiknya, perkawinan orientasi campuran ini memiliki ancaman, yaitu tidak adanya keintiman atau kedekatan dengan istri sehingga tidak ada dari mereka bahagia dengan perkawinan mereka.<sup>7</sup> Pene-

<sup>1</sup> Evelyn Millis Duvall and Brent C. Miller, *Marriage and Family Development* (New York: Harper & Row, 1985).

<sup>2</sup> Jill L. Kays, Mark A. Yarhouse, and Jennifer S. Ripley, "Relationship Factors and Quality Among Mixed-Orientation Couples," *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 6 (November 2, 2014): 512–28, <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.788107>.

<sup>3</sup> American Psychological Association, "Understanding Sexual Orientation and Homosexuality," 2008, <https://www.apa.org/topics/lgbtq/orientation>.

<sup>4</sup> American Psychological Association.

<sup>5</sup> Debby Nursita Dewi, "Konflik Dan Penyelesaian Konflik Pada Individu Gay Yang Melakukan

Perkawinan Dengan Lawan Jenisnya" (2005), 19–26.

<sup>6</sup> Mark A. Yarhouse, "Same-Sex Attraction, Homosexual Orientation, and Gay Identity: A Three-Tier Distinction for Counseling and Pastoral Care," *Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 59, no. 3 (September 1, 2005): 201–11, <https://doi.org/10.1177/154230500505900303>.

<sup>7</sup> Karni Kissil and Haya Itzhaky, "Experiences of the Marital Relationship among Orthodox Jewish Gay Men in Mixed-Orientation Marriages," *Journal of GLBT Family Studies* 11, no. 2 (March 15, 2015):

litian Kissil dan Itzhaky pada pengalaman hubungan perkawinan di antara pria gay Yahudi Ortodoks dalam pernikahan orientasi campuran menyebutkan alasan umum untuk menikah adalah keyakinan bahwa perkawinan akan “menyembuhkan” ketertarikan sesama jenisnya.<sup>8</sup> Perkawinan ini berisiko dilakukan semata-mata untuk untuk menutupi orientasi seksualnya yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan menghindari stigma. Jika demikian yang terjadi, tentu perkawinan orientasi campuran menjadi tidak tepat.

Namun demikian, penelitian Matlack pada tujuh laki-laki gay dan dua perempuan heteroseksual mengenai pengalaman pria gay yang menikah dengan wanita heteroseksual mengemukakan adanya motivasi positif bagi individu dengan orientasi seksual minoritas untuk menikah dan bertahan dalam perkawinan, yaitu ketertarikan romantis dan seksual pada pasangan, persahabatan dengan pasangan, motivasi yang berkaitan dengan keagamaan, harapan pribadi

yang terkait dengan keluarga, dan keputusan pribadi untuk tidak mengekspresikan ketertarikan sesama jenis dengan mempertimbangkan kesejahteraan psikologis pasangan.<sup>9</sup> Bahkan, individu dengan orientasi seksual minoritas yang menikah dengan lawan jenis lebih cenderung melaporkan sisi spiritual sebagai alasan untuk menikah serta kasih sayang dan ketertarikan yang lebih besar kepada pasangan.<sup>10</sup> Dengan demikian, perkawinan yang dilakukan oleh individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis bisa menyediakan dampak positif bagi dirinya dan pasangan serta tidak semata-mata dilakukan agar diterima oleh komunitas. Perlu pemahaman lebih mendalam mengenai individu dalam perkawinan orientasi campuran.

Penelitian Crowell dan Tim mengungkapkan bahwa individu yang religius konservatif lebih cenderung untuk memutuskan menikah.<sup>11</sup> Individu yang berada dalam konteks konservatif cenderung kuat memutuskan untuk menikah karena merasa keter-

---

151–72, <https://doi.org/10.1080/1550428X.2014.900659>.

<sup>8</sup> Kissil and Itzhaky.

<sup>9</sup> Joshua P. Matlack, “Experiences of Gay Men Who Marry Heterosexual Women” (Regent University, 2022), 66–75.

<sup>10</sup> Elizabeth Legerski et al., “Mormon Mixed-Orientation Marriages: Variations in Attitudes and Experiences by Sexual Orientation and Current Relationship Status,” *Journal of GLBT Family Studies* 13, no. 2 (March 15, 2017): 186–209, <https://doi.org/10.1080/1550428X.2016.1159163>.

<sup>11</sup> Katherine A. Crowell et al., “Specific Aspects of Minority Stress Associated With Depression Among LDS Affiliated Non-Heterosexual Adults,” *Journal of Homosexuality* 62, no. 2 (February 1, 2015): 242–67, <https://doi.org/10.1080/00918369.2014.969611>.; William S. Bradshaw et al., “Religious Experiences of LGBTQ Mormon Males,” *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 2 (May 1, 2015): 311–29, <https://doi.org/10.1111/JSSR.12181>.

tarikan sesama jenis adalah dosa.<sup>12</sup> Penelitian Beagan Hattie menemukan bahwa individu yang mengimani agama Kristen dan Katolik cenderung lebih mengalami konflik internal, rasa bersalah, atau rasa malu terkait orientasi seksual minoritasnya.<sup>13</sup> Mereka yang gagal mengubah orientasi seksualnya akan merasa hancur secara emosional dan spiritual, yaitu merasa iman mereka kepada Tuhan dan gereja berkurang.<sup>14</sup> Namun di sisi lain, penelitian longitudinal mengenai perkawinan orientasi campuran menemukan bahwa mayoritas individu dengan hubungan perkawinan orientasi campuran yang stabil merupakan individu beragama Kristen Protestan yang mengidentifikasi diri sebagai religius, yaitu mereka yang sering terlibat dalam doa, konseling/pendampingan, ibadah dan devosi.<sup>15</sup> Individu yang religius justru berpotensi mengembangkan *coping* religius.<sup>16</sup>

Religiusitas sendiri didefinisikan sebagai pencarian signifikansi seperti kepedulian dan keterikatan pada sesuatu yang dihargai dan bermakna melalui cara yang terkait dengan hal suci, seperti konsep Tuhan,<sup>17</sup> sementara itu spiritualitas merupakan pencarian hal suci dan merupakan “jiwa” dari religiusitas serta menjadi fungsi dari kehidupan religius. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa religiusitas merupakan konstruk luas yang juga mencakup spiritualitas di dalamnya. Religiusitas dapat digunakan dalam pencarian tujuan lain, seperti kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, dan hubungan dengan orang lain.

*Coping* merupakan pikiran dan perilaku yang individu gunakan untuk menghadapi tuntutan internal maupun eksternal dari situasi yang dinilai memicu stress.<sup>18</sup> Ada berbagai jenis pendekatan *coping* termasuk *coping* religius. *Coping* religius merupakan upaya memahami dan mengatasi sumber stres

<sup>12</sup> Bradshaw et al., “Religious Experiences of GBTQ Mormon Males.”

<sup>13</sup> Brenda L. Beagan and Brenda Hattie, “Religion, Spirituality, and LGBTQ Identity Integration,” *Journal of LGBT Issues in Counseling* 9, no. 2 (April 3, 2015): 92–117, <https://doi.org/10.1080/15538605.2015.1029204>.

<sup>14</sup> Beagan and Hattie.; John P. Dehlin et al., “Navigating Sexual and Religious Identity Conflict: A Mormon Perspective,” *Identity* 15, no. 1 (January 2, 2015): 1–22, <https://doi.org/10.1080/15283488.2014.989440>.

<sup>15</sup> Mark A. Yarhouse, Christine H. Gow, and Edward B. Davis, “Intact Marriages in Which One Partner Experiences Same-Sex Attraction: A 5-Year Follow-Up Study,” *The Family Journal* 17, no. 4

(September 22, 2009): 329–34, <https://doi.org/10.1177/1066480709347361>.

<sup>16</sup> Yarhouse, Gow, and Davis.; *Coping* adalah penggunaan strategi kognitif dan perilaku untuk untuk mengurangi emosi negatif dan konflik yang disebabkan oleh stres tertentu.

<sup>17</sup> R.F. Paloutzian and C.L. Park, eds., *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality* (New York: The Guilford Press, 2005).

<sup>18</sup> Susan Folkman and Judith Tedlie Moskowitz, “Coping: Pitfalls and Promise,” *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (January 12, 2004): 745–74, <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.55.090902.141456>.

dalam kehidupan dengan melakukan berbagai cara untuk mempererat hubungan individu dengan Tuhan.<sup>19</sup> Hal tersebut mencakup metode aktif, pasif, dan interaktif yang mencakup aktivitas yang berfokus pada masalah dan berfokus pada emosi. *Coping* religius sendiri merupakan turunan atau perwujudan dari kepercayaan, praktik, pengalaman emosi atau hubungan religius yang memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan individu selama menghadapi periode yang menimbulkan stress.<sup>20</sup> Perlu dilakukan penelitian dalam konteks Kristiani yang menjelaskan secara mendalam mengenai perkawinan heteroseksual sebagai bentuk *coping* religius. Jika ingin memahami individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis yang memutuskan untuk menikah dan tidak bercuriga terhadap alasan yang mendasari mereka untuk menikah, maka barangkali aspek transenden seperti penyerahan diri kepada Tuhan perlu ditelaah lebih mendalam.

Studi ini merupakan studi kasus yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai pemaknaan perkawinan heteroseksual sebagai bentuk *cop-*

*ing* religius pada seorang Kristen yang menganggap dirinya religius dengan ketertarikan seksual sesama jenis. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian ini, yaitu: (1) Mengapa seorang Kristen yang menganggap dirinya religius dengan ketertarikan seksual sesama jenis memilih memasuki perkawinan? (2) Bagaimana ia memaknai perkawinannya? (3) Bagaimana ia dapat menjalankan hari-hari perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Desain studi ini memungkinkan tim peneliti untuk menelaah kasus unik untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kasus tersebut.<sup>21</sup> Pendekatan ini dipilih agar dapat menggambarkan pemaknaan individu yang lebih mendalam mengenai perkawinan heteroseksualnya sebagai bentuk *coping* religius. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam secara

<sup>19</sup> Kenneth Pargament, Margaret Feuille, and Donna Burdzy, "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping," *Religions* 2, no. 1 (February 22, 2011): 51–76, <https://doi.org/10.3390/REL2010051>.

<sup>20</sup> Hisham Abu-Raiya and Kenneth I. Pargament, "Religious Coping among Diverse Religions:

Commonalities and Divergences," *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 1 (February 1, 2015): 24–33, <https://doi.org/10.1037/A0037652>.

<sup>21</sup> John W. Creswell and Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches* (Los Angeles, CA: SAGE Publication Inc., 2018), 152–62.

tatap muka. Analisis data yang digunakan adalah analisis tematik berdasarkan pendekatan Braun dan Clarke.<sup>22</sup> Analisis tematik dipilih karena merupakan pendekatan metodologi yang kuat untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola atau tema dalam data kualitatif.

Penelitian dilakukan dalam beberapa langkah. Langkah pertama, peneliti membuat transkrip verbatim berserta keterangan kode waktu dari rekaman hasil wawancara. Peneliti berupaya menghayati dan membenamkan diri dalam data dengan membaca verbatim berkali-kali. Hal tersebut sangat penting untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang kumpulan data yang ada. Langkah kedua, peneliti melakukan koding untuk menghasilkan kode awal sebanyak mungkin dari data. Kode awal ini ditabulasikan secara sistematis pada transkrip verbatim. Langkah ketiga, temuan menarik dan temuan yang berulang dari verbatim dikelompokkan dalam kumpulan tema-tema menggunakan bantuan *mind map*. Langkah keempat, peneliti terlibat dalam proses berulang, terus-menerus mengacu pada kumpulan data dan membaca ulang semua kode untuk mengidentifikasi kode berulang yang dapat dikelompokkan menjadi tema. Tema-tema ini mewakili po-

la kunci atau informasi penting yang diidentifikasi dari data. Langkah kelima, peneliti menentukan dan memberi nama tema final, yaitu kumpulan tema yang dapat menjawab tiga pertanyaan penelitian ini. Pemilihan tema tidak semata-mata berdasarkan prevalensi, tetapi juga pada relevansinya dengan pertanyaan penelitian dan kemampuannya untuk merangkum informasi penting.<sup>23</sup> Seluruh langkah analisis data dilakukan dengan supervisi peneliti kedua.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Temuan Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada satu subjek partisipan yang diberi nama samaran Gabriel. Ia berjenis kelamin laki-laki dan mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, mengidentifikasi diri sebagai individu yang religius, berusia lebih dari 50 tahun, beragama Kristen Protestan, dan bekerja dalam lingkup kesehatan mental. Gabriel menyadari dirinya memiliki orientasi seksual minoritas, yaitu ketertarikan seksual dengan sesama jenis, yaitu homoseksual ketika kelas 5 SD. Namun, sejak awal Gabriel berkomitmen untuk tidak mengekspresikan orientasi seksualnya karena tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani dan moralitas yang ia anut.

<sup>22</sup> Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative*

*Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>.

<sup>23</sup> Braun and Clarke.

Gabrian bertemu dengan sosok istrinya saat ini yang membuat Gabriel berkomitmen untuk menjawab panggilan hidup untuk menikah. Gabriel sudah *coming out*<sup>24</sup> mengenai orientasi seksualnya dengan istri sebelum berpacaran. Setelah beberapa tahun berpacaran, Gabriel menikah dengan sang istri. Gabriel mengutarakan bahwa keberadaan sang istri dapat membuat orientasi seksualnya yang cenderung homoseksual perlahan menjadi biseksual. Saat ini hubungan perkawinan mereka telah berusia lebih dari 15 tahun. Sang istri tidak berkenan diwawancara karena jadwal pekerjaannya yang padat saat itu. Ditemukan tema-tema yang muncul dari hasil wawancara yang dilakukan.

### ***Tema 1: Menerima Diri dengan Mengendalikan Dosa Bawaan***

Gabrian membangun konsep diri berdasarkan doktrin Calvinisme, yaitu *total depravity*.<sup>25</sup> Terlepas dari anugerah Allah, seseorang sama sekali tidak bisa memilih untuk mengikuti Tuhan atau memilih untuk menerima keselamatan yang ditawarkan. Setiap manusia baik tubuh, pikiran, perasaan, hati nurani, kemauan/kehendak sudah tercemar oleh dosa. Melalui pembelajaran

teologi, Gabriel sampai pada pemikiran bahwa dirinya, sama seperti orang lain yang memiliki dosa bawaan, ia memiliki dosan bawaan, yaitu ketertarikan seksual sesama jenis. Gabriel mulai menyadari hal ini ketika duduk dibangku kuliah, “Ada istilahnya *Total Depravity* ketika ada Adam dan Hawa berdosa, itu manusia sudah rusak, tidak ada lagi yang sempurna. Tidak ada lagi anak yang dikandung ibunya yang sehat fisik dan mental sehingga ada anak dengan masalah A masalah B masalah C. Saya dapatnya masalah ini.”

Dengan konsep diri yang Gabriel bangun, ia mampu menerima dirinya khususnya terkait ketertarikan seksual sesama jenis ini (*self-acceptance*). Gabriel menjadikan iman Kristiani sebagai dasar pengharapan bagi dirinya sebagai manusia berdosa sehingga dapat mengendalikan godaan atas “kerusakan” bawaan, “Saya memaknainya lensa cacat artinya sejak Adam dan Hawa manusia sudah jatuh dalam dosa, semua sudah rusak [...] masalah seksual di saya. [...] memaknainya dengan kita harus berusaha harus berjuang untuk mengendalikan godaan-godaan.”

<sup>24</sup> *Coming out* adalah tindakan mengungkapkan orientasi seksual atau identitas gender seseorang kepada orang lain.

<sup>25</sup> Dilansir dari Wikimedia Foundation (2023) *total depravity* (kerusakan total) adalah sebagai akibat dari kejatuhan manusia (kejatuhan Adam), setiap manusia lahir ke dunia dalam keadaan berdosa.

## ***Tema 2: Perkawinan Merupakan Panggilan Hidup***

Panggilan, komitmen, penebusan, kesaksian, dan warisan merupakan lima langkah untuk memutuskan dan menjalani panggilan hidup untuk menikah. Gabriel menyadari bahwa menikah dengan lawan jenis merupakan panggilan hidupnya, “Yang lebih utama itu tentang panggilan bahwa menikah itu panggilan saya.” Dari kesadaran akan panggilan serta berbagai pengalaman kehidupan, Gabriel dapat mengambil sikap untuk menjawab panggilan tersebut, “[...] Kalau memang merasa terpanggil, saya rasa secara spiritual mau menikah itu, di luar orientasi apapun, kalau memang panggilannya memang menikah dengan mix itu dia tau dulu. Dari beberapa sumber daya yang dia dapatkan, pengalaman hidup, bantuan konseling, knowledge, buku-buku dia akhirnya bisa ‘oh ya saya mau menikah.’”

Berlandaskan kesadaran akan panggilan hidup, nilai iman, dan nilai moral, Gabriel berkomitmen untuk tidak akan mengekspresikan ketertarikannya terhadap sesama jenis. Bentuk komitmen tersebut adalah menjawab panggilan hidup untuk menikah dengan lawan jenis, “Yang kedua adalah komitmen jadi ini bagian dari, kita kan punya nilai iman, nilai moral ya kita sudah memutuskan tidak akan melakukan, (tidak) berekspresi, tapi kan kita harus menjalani

hidup kedepan ya untuk bukti menunjukkan kita memang sudah mengambil pilihan untuk tidak berekspresi ya caranya bisa dengan menikah [...]”

Langkah ketiga, yaitu penebusan, merupakan perwujudan Gabriel untuk mau menghadapi duka dan kesulitan dalam perkawinan. Gabriel menjelaskan bahwa penebusan ini selaras dengan prioritas nilai kristiani yang mana Kristus menebus dengan berkorban bagi umat-Nya. Salah satu bentuk penebusan yang Gabriel jalani, yaitu ia mau berdamai dan mengelola ekspektasinya terkait kepuasan seksual, “Kalau menebus kan ada sesuatu yang harus. Harus ada pengorbanan walaupun dalam konteks spiritual Kristen panggilan itu ada happy tapi ada juga suffering [...] Tidak ada pernikahan yang tidak suffering kan [...] Jadi poin ketiga itu adalah penebusan. [...] Itu kan dalam konteks Kristus menebus. Iya kan Dia berkorban. Kita sebagai minoritas seksual itu hanya salah satu aspek yang mungkin dalam kehidupan perkawinan juga ada pengorbanan-pengorbanan lain. Sama kan dalam dunia perkawinan ada yang harus menebus misalnya satu ada yang harus menyalah, setia, karena komitmen sama panggilan itu.”

Langkah keempat adalah kesaksian, yang mana dari berbagai perjuangan dalam ketiga langkah sebelumnya, Gabriel pada



akhirnya bisa memberi kesaksian kepada lingkungan sosial di sekitarnya melalui pelayanan di gereja dan melalui lingkup pekerjaannya di bidang kesehatan mental, “Dengan kita memilih menikah mungkin kesaksiannya bisa lebih, walaupun tidak menikah bukan berarti tidak ada kesaksian ya tapi ada mungkin lebih luas, dampaknya kesaksian kita itu kalau kita menikah.”

Langkah terakhir adalah warisan. Bagi Gabriel, ia akan mewariskan nilai-nilai kehidupan ke generasi selanjutnya. Dengan demikian, keputusannya untuk menikah akan memberikan warisan yang lebih bermakna, “Terakhir warisan, kita bisa meneruskan nilai-nilai yang baik kalau kita punya anak ya anak biologis kita bisa mewariskan. Tapi kalau tidak memiliki anak, anak non biologis, anak rohani ada juga warisan-warisan yang akan kita kasih ke generasi berikutnya.”

### ***Tema 3: Kasih Karunia Tuhan***

Kasih karunia yang mengajarkan cinta tanpa syarat yang diberikan oleh Tuhan membuat Gabriel bisa memaknai perkawinannya dengan positif sesuai dengan nilai Kristiani yang ia anut. Kasih-Nya memampukan Gabriel terus berjuang untuk perkawinan yang bahagia dengan penuh hikmat, “Kasih karunia, yang sebenarnya kita tidak layak, tetapi kasih karunia itu yang tiap hari senantiasa [...] bagian dari

upaya bisa survive, bisa... apa... bangkit lagi, dapat skill, dapat hikmah baik terkait pribadi maupun dengan pasangan.”

Gabriel memandang bahwa kasih karunia, kekuatan Ilahi yang diterima melalui pendamaian Yesus Kristus sudah lebih dari cukup untuk dirinya memaknai perkawinannya sebagai bentuk *coping* religius dan memaknai perkawinannya dengan positif. Lebih lanjut, Gabriel merasa bahwa kasih karunia merupakan wujud spiritualitas yang bijak sehingga membuatnya dapat berusaha untuk menerima kepenuhan kasih karunia Tuhan dalam hidupnya, “Jadi kasih karunianya itu sudah lebih cukup dari segala galanya. Konsep spiritual itu bagi saya yang obat ampuh yang membuat survive, bisa menjalani lebih dari 15 tahun [...] Jadi spiritualitas yang bijak ya bukan yang menghakimi, tidak langsung bilang itu dosa dan sebagainya itu tidak efektif.... itu proses, perasaan dan itu yang dibilang kasih karunia.”

### ***Tema 4: Prioritas Nilai yang Dibagi Bersama Istri (shared values)***

Gabriel mampu memaknai perkawinannya dengan positif karena adanya prioritas nilai yang dibagi bersama sang istri. Keimanan, kejujuran dan semangat pelayanan merupakan prioritas nilai mereka. Mereka juga dapat berkegiatan bersama, yaitu terlibat dalam pelayanan bersama di

gereja karena memiliki hobi yang sama, “Dia beriman, memiliki hobi yang sama, yaitu menyanyi lalu menerima saya apa adanya [...] Jujur diawal dan dia menyadari bahwa dia bukan orang sempurna. Mungkin respect dan jujur [...] Sama-sama ya ada waktu untuk apa, terlibat dalam pelayanan bersama. Kita song leader dan paduan suara.”

Gabrian dan istri memiliki cara pandang dan pegangan yang sama dalam menyikapi konflik, yaitu dengan berpegang pada pemahaman agama Kristen dan nilai-nilai Kristiani. Hal ini yang juga membuat Gabriel nyaman membangun rumah tangga bersama dengan sang istri, “Kami bertumbuh bersama-sama di gereja yang sangat sangat reform, yang sangat sangat memberikan pengetahuan tentang bagaimana menumbuhkan spiritualitas sangat dalam sehingga pemahaman spiritual, pemahaman dasar-dasar, nilai-nilai spiritual untuk kita bertumbuh secara spiritual sudah sama.”

Gabrian dan istri mengedepankan semangat pelayanan bagi satu sama lain sehingga Gabriel memiliki pemaknaan yang positif pada perkawinannya. Prinsip pelayanan ini berperan untuk mewujudkan kasih, kompromi, dan kebersamaan dalam perkawinan. Dengan prinsip pelayanan dalam perkawinan, Gabriel merasa dapat bekerja sama, saling melengkapi dan mengungkapkan kasih kepada sang istri, “Mungkin aku

orangnya cukup aktif dalam melayani, [...] Aku sih ga merasa ‘laki-laki kok kerjanya gitu’ ya ga apa apa kan saya sudah dibiasakan dari kecil kerja di rumah, mandiri, ya saya terima dia ga bisa, karena memang dibesarkan dari yang ga [...] saya lebih terampil lebih punya presence di situ (pekerjaan rumah). Saling melengkapi itu.”

### ***Tema 5: Iman sebagai Landasan***

Iman membuat Gabriel tidak mengandalkan kebijaksanaan dan kekuatannya sendiri. Ia melekatkan diri pada kuasa Tuhan sehingga ia dapat menjalankan hari-hari perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya, “Ibrani 11:1 itu yang melangkah dengan iman, jadi walaupun kita belum, belum memiliki perasaan tertarik pada lawan jenis, tapi dari ayat itu ya melangkah dulu [...]”

Gabrian memiliki pandangan bahwa ketika ia sudah memutuskan untuk menikah dengan lawan jenis, ia tetap selalu berharap kepada Tuhan yang memberikannya kekuatan untuk menghadapi kesulitan-kesulitan dalam perkawinan dan tetap setia pada komitmen perkawinan, “Kalau kaitkan dengan iman ya iman kan artinya kita berharap pada Tuhan ya tapi iman juga kita harus berusaha [...] Karena kita beriman, Tuhan kasih hikmat untuk kita menghadapi gesekan-gesekan dan konflik.”

Lebih lanjut, Gabriel yang menyatakan bahwa keyakinan atas Tuhan membuatnya tidak dikuasai oleh perasaannya sebagai manusia yang beresiko tidak puas dan dilingkupi emosi negatif. Dengan begitu, dirinya dapat menjalankan hari-hari perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya, “Orang benar hidup karena iman’ Jadi orang benar hidup bukan karena perasaannya. Perasaannya disakiti, dikecewakan, jangan terlalu dominan itu, fokus ke iman bahwa orang beriman bisa disakiti, bisa menyakiti orang lain tapi bagaimana dengan pembentukan iman, pertumbuhan rohani.”

#### ***Tema 6: Moralitas dalam Kepuasan Seksual***

Dalam suatu hubungan perkawinan, tentu hubungan seksual merupakan hal yang penting. Gabriel menyadari bahwa pemaknaan kepuasannya terhadap kehidupan seksual dalam hubungan perkawinan berbeda dengan orang-orang pada umumnya. Hal ini yang membuat Gabriel mampu menjalankan hari-hari perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya, “Kayak puzzle-puzzle gitu. Semakin orang bertumbuh dia bisa liat kalau itu hanya puzzle kecil dari besarnya hidup. Dunia aja yang terlalu meng-glorify-kan seksual, apa lagi seksual yang erotis.”

Prinsip moral yang dipegang Gabriel mempengaruhi bagaimana akhirnya ia mampu menemukan kepuasan seksual dalam hubungan perkawinannya. Gabriel memiliki pandangan bahwa kesejahteraan hidup tidak terkait dengan kepuasan seksual yang dititikberatkan pada aspek erotis, “Seksual erotis itu yang sampai ada intercourse, tetapi seksualitas manusia juga ada emosional, ada romantis, ada istilah eee..... non-erotis seksual ya jadi cuma emotional, compassion [...] Kesejahteraan hidup tidak terkait dengan kepuasan seksual. Orang bisa sejahtera hidupnya walau kepuasan seksualnya [...] tanpa harus dia eeee.... apa merasa puas dengan konteksnya erotis itu.”

Gabriel memandang kepuasan seksualnya dalam konteks erotis sebagai bagian duri dalam daging, yaitu penghalang. Oleh karena itu, Gabriel mengambil pandangan bahwa kepuasan seksual dalam konteks erotis sebagai hal yang relatif atau tidak mutlak. Orang lain mungkin bisa mengatakan bahwa dirinya tidak puas dalam perkawinan, bahkan mempertanyakan kepuasannya. Hal tersebut mungkin terjadi karena orang lain menilai berdasarkan standar umum yang mana tidak bisa dipungkiri bahwa dirinya memiliki tingkat kepuasan yang lebih rendah dibandingkan masyarakat umum. Namun, Gabriel menekankan bahwa ia memiliki standar pribadi berdasar-

kan nilai moral yang ia anut sehingga membentuk pemaknaan pribadi terhadap kepuasan kehidupan seksual dalam perkawinannya, “Ya secara erotis sih (kepuasan seksual dengan istri) karena coping kristen ya itu bagian dari duri dalam daging. Maka relatif. Bisa aja orang mengatakan ‘oh kamu gak menikmati itu, kepuasan kamu dipertanyakan’. Ya itu kalau pake standar pada umum, ya ga bisa dipungkiri tidak sepuas dengan mayoritas. Tapi kan sebenarnya kalau pake standar kita yang memiliki nilai moral yang berbeda kan berbeda juga.”

Gabrian memberi nilai 4 dari 5 untuk menggambarkan kepuasan kehidupan seksualnya baik secara erotis maupun emosional. Nilai ini cenderung tinggi karena mendekati nilai sempurna, yaitu sangat puas. Gabrielan menjelaskan bahwa ketidakpuasan umumnya disebabkan karena adanya ekspektasi yang terlalu tinggi. Ia menyatakan bahwa penilaian kepuasan seksualnya yang cenderung tinggi disebabkan oleh standar pribadinya yang realistis sesuai dengan prinsip moralnya, “Hmm 4 ya kepuasan (secara erotis). Sebenarnya sama sih ya dengan emosional (4 juga) . Orang tidak puas bisa jadi karena ekspektasi nya terlalu tinggi. Ya bisa saja saya punya standar, standar saya realistis.”

### ***Tema 7: Mengusahakan Kepuasan Perkawinan***

Gabrian dapat menjalankan perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya karena ia puas terhadap hubungan perkawinannya yang terbentuk oleh sisi spiritualitas. Tidak semua kebutuhan pribadi Gabrielan dalam hubungan perkawinan terpenuhi, tetapi Gabrielan bisa menghargai apa yang sudah terpenuhi dan menguasai diri terhadap hal yang tidak bisa dipenuhi dari hubungan perkawinan, “Dalam konteks manusia berdosa, bisa sama-sama menyakiti, bisa sama-sama tersakiti, tetapi sudah bisa saling mengerti, memahami, menerima. Ada yang terpenuhi, ada yang kita harus kuasai. Tidak semua lah terpenuhi.”

Gabrian memaknai kepuasan perkawinannya sebagai suatu kebanggaan. Ia bangga terhadap perkawinannya karena ia dan sang istri memiliki peningkatan belajar terkait psikis, jiwa, teologi, dan finansial. Lebih lanjut, ia merasa puas terhadap perkawinannya karena melalui perkawinannya, ia dan sang istri bisa menjadi berkat bagi orang lain dan terlibat dalam pelayanan di gereja. Hal ini selaras dengan langkah ke-4 dalam menjawab panggilan hidup menikah, yaitu kesaksian. Gabrielan memiliki pandangan bahwa ia dapat lebih optimal dalam bersaksi jika ia sebagai seorang ketertarikan

seksual sesama jenis memilih menikah dengan wanita, “Bangga karena bisa ada peningkatan belajar. Sama-sama belajar, juga sama-sama mendapatkan pengetahuan terkait psikis, jiwa termasuk teologi juga. [...] Dan juga ikut terlibat dalam pelayanan di gereja juga kan... ya kita terlibat dan itu otomatis ada testimoninya kan.”

### Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan studi ini selaras dengan studi Beagan dan Brenda yang menemukan bahwa individu yang mempelajari teologi Kristen secara intensif memiliki lebih sedikit konflik internal tentang identitas orientasi seksual minoritasnya.<sup>26</sup> Subjek dalam penelitian ini memiliki pemahaman teologi Kristen dan mengedepankan faktor spiritualitas sehingga ia mampu menjadikan perkawinan heteroseksualnya sebagai bentuk *coping religius*. Rupanya komponen eksistensial spiritualitas dan ekspresinya dalam identitas keagamaan yang menjadi penting untuk penyesuaian diri terkait orientasi sek-

sual dan sumber vital kekuatan dalam *coping*.<sup>27</sup>

Metode *coping* religius ini berfungsi sebagai penangkal kecemasan, pengontrol impuls, sumber makna di dunia, rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan pribadi, serta dasar keterpaduan sosial.<sup>28</sup> Ketergantungan pada iman juga berperan menyediakan sumber daya untuk menghadapi peristiwa stres dan membawa individu untuk menerima situasi yang tidak dapat diubah. Dengan demikian, terlepas apapun alasan yang mendasari untuk menikah, studi ini menunjukkan bahwa subjek penelitian ini memberikan contoh yang positif, yaitu ia tidak menjadikan perkawinannya hanya kedok karena ia tidak mengekspresikan ketertarikan seksual sesama jenisnya. Lebih lanjut, subjek penelitian ini menunjukkan berbagai upaya yang ia lakukan untuk dekat secara emosional dan tertarik secara seksual dengan istrinya.

Ada beberapa faktor internal dalam diri subjek yang pada akhirnya menjelaskan

<sup>26</sup> Beagan and Hattie, “Religion, Spirituality, and LGBTQ Identity Integration.”

<sup>27</sup> Stefano Eleuteri and Carla Farulla, “Sexual Counselling with Catholics: How to Cope with Sexual Issues with Catholic Clients?,” *Sexual and Relationship Therapy* 31, no. 3 (July 2, 2016): 289–300, <https://doi.org/10.1080/14681994.2016.1192595>; Steven Meanley, Emily S. Pingel, and José A. Bauermeister, “Psychological Well-Being among Religious and Spiritual-Identified Young Gay and Bisexual Men,” *Sexuality Research and Social Policy* 13, no. 1 (March 1, 2016): 35–45, <https://doi.org/10.1007/S13178-015-0199-4/METRICS>;

R. Lewis Bozard and Cody J. Sanders, “Helping Christian Lesbian, Gay, and Bisexual Clients Recover Religion as a Source of Strength: Developing a Model for Assessment and Integration of Religious Identity in Counseling,” *Journal of LGBT Issues in Counseling* 5, no. 1 (January 2011): 47–74, <https://doi.org/10.1080/15538605.2011.554791>.

<sup>28</sup> Meanley, Pingel, and Bauermeister, “Psychological Well-Being among Religious and Spiritual-Identified Young Gay and Bisexual Men,” March 1, 2016.

bagaimana ia memaknai perkawinannya dengan positif serta mampu menjalankan perkawinannya dengan jujur dan tidak mengekspresikan kecenderungan ketertarikan seksual sesama jenisnya. Pertama, subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki komitmen berdasarkan nilai Kristiani yang merupakan prediktor tunggal kepuasan perkawinan yang lebih baik dalam perkawinan orientasi campuran.<sup>29</sup> Lebih lanjut, langkah penebusan dalam tema 2 serupa dengan ulasan teologis, yaitu upaya penebusan mengikuti apa yang Yesus lakukan dan ajarkan kepada murid-Nya.<sup>30</sup> Kedua, spiritualitas dalam diri subjek memainkan peran penting untuk berdamai dan mengelola orientasi seksual minoritasnya.<sup>31</sup> Ketiga, pemahaman akan kasih karunia Tuhan memungkinkan subjek untuk menjalankan hari-hari perkawinannya dengan adaptif, khususnya untuk mengelola ketertarikan seksual sesama jenisnya agar tidak terwujud dalam suatu perialku. Hal ini selaras dengan pandangan teologi pastoral, yaitu kesatuan relationalitas Trinitas sebagai dasar bagi pema-

haman Kristiani tentang ke-kita-an dan menjadi mediator antara spiritualitas dan ketahanan perkawinan.<sup>32</sup>

Terdapat juga faktor eksternal yang pada akhirnya menjelaskan bagaimana subjek dalam penelitian ini memaknai perkawinannya dengan positif serta mampu menjalankan perkawinannya dengan jujur dan mencoba dekat secara emosional dan tertarik secara seksual dengan istrinya. Pertama, adanya prioritas nilai yang dibagi bersama istri yaitu keimanan, kejujuran dan semangat pelayanan. Adanya prioritas nilai dan kegemaran yang dibagi bersama dengan pasangan merupakan pembentuk kepuasan perkawinan.<sup>33</sup> Kedua, subjek melihat adanya kesamaan hobi (menyanyi) antara dirinya dengan sang istri. Hal ini selaras dengan temuan Zimmerman bahwa individu dengan orientasi seksual minoritas dalam perkawinan orientasi campuran menggambarkan pasangan yang cocok, yaitu kepribadian pasangan yang menarik khususnya memiliki minat yang sama.<sup>34</sup> Ketiga, hal-hal yang berdasarkan studi literatur menjadi

<sup>29</sup> Jill L. Kays, Mark A. Yarhouse, and Jennifer S. Ripley, "Relationship Factors and Quality Among Mixed-Orientation Couples," *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 6 (November 2, 2014): 512–28, <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.788107>.

<sup>30</sup> Donny Chrissutianto, "Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?," *Klabat Theological Review* 1, no. 2 (August 23, 2020): 1–12, <https://doi.org/10.31154/KTR.VIII.461.1-12>.

<sup>31</sup> Steven Meanley, Emily S. Pingel, and José A. Bauermeister, "Psychological Well-Being among

Religious and Spiritual-Identified Young Gay and Bisexual Men," *Sexuality Research and Social Policy* 13, no. 1 (March 1, 2016): 35–45, <https://doi.org/10.1007/S13178-015-0199-4/METRICS>.

<sup>32</sup> Chrissutianto, "Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?"

<sup>33</sup> Matlack, "Experiences of Gay Men Who Marry Heterosexual Women," 89.

<sup>34</sup> Kevin J. Zimmerman, "Maintaining Commitment in Long-Lasting Mixed-Orientation Relationships:

faktor pelindung perkawinan orientasi campuran merupakan prioritas nilai bersama yang dibagi subjek bersama dengan istri. Agama, cinta terhadap pasangan, nilai bersama yang dibagi, ketaatan kepada Tuhan, dan komitmen untuk keluarga adalah alasan individu tetap bersama dalam perkawinan orientasi campuran.<sup>35</sup>

Ditinjau dari segi pola interaksi dengan sang istri, studi kali ini menemukan bahwa subjek dan sang istri memiliki prinsip pelayanan dalam perkawinan. Prinsip tersebut membuat subjek merasa dapat bekerja sama, saling melengkapi dan mengungkapkan kasih kepada sang istri. Pola interaksi suami dan istri yang ditemukan pada penelitian ini selaras dengan unsur spiritualitas perkawinan menurut pandangan teologis pastoral yaitu bersikap baik satu sama lain, dan tidak membiarkan ketidakpercayaan dan kebencian masuk.<sup>36</sup> Dengan adanya pola interaksi ini, subjek mampu memaknai perkawinannya dengan positif, menjalankan perkawinannya dengan jujur, dan mencoba dekat secara emosional dan tertarik secara seksual dengan istrinya.

---

Gay Men Married to Straight Women” (Iowa State University, 2013), 70-75.

<sup>35</sup> Mark A. Yarhouse, Christine H. Gow, and Edward B. Davis, “Intact Marriages in Which One Partner Experiences Same-Sex Attraction: A 5-Year Follow-Up Study,” *The Family Journal* 17, no. 4 (September 22, 2009): 329–34, <https://doi.org/10.1177/1066480709347361>.

<sup>36</sup> Chrissutianto, “Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?”

Terkait kehidupan seksual, subjek menyatakan ia puas dengan kehidupan seksualnya karena ketertarikan dan usahanya untuk berkomitmen melayani pasangan dalam perkawinan baik secara emosional maupun seksual. Hal tersebut konsisten dengan temuan penelitian oleh Dehlin dan Tim, yaitu ketertarikan terhadap pasangan yang lebih tinggi serta tidak adanya penolakan terhadap pasangan berkaitan dengan kualitas hubungan perkawinan yang lebih baik.<sup>37</sup> Lebih lanjut, subjek mampu membangun pemaknaan kepuasan seksual berdasarkan realita dan standar diri, berdasarkan prinsip moral yang ia pegang. Hal tersebut merupakan perwujudan pandangan teologis pastoral mengenai dua elemen penting dalam membangun ketahanan perkawinan, yaitu kesatuan relasionalitas Trinitas dan spiritualitas perkawinan.<sup>38</sup> Subjek juga membangun standar kepuasan berdasarkan penalaran agama pascakonvensional, yaitu proses penalaran secara mandiri tanpa menitikberatkan pada otoritas lain seperti pemuka agama maupun persepsi komunitas.<sup>39</sup>

<sup>37</sup> Audrianna J. Dehlin et al., “Same- and Other-Sex Aversion and Attraction as Important Correlates of Quality and Outcomes of Mormon Mixed-Orientation Marriages,” *Journal of GLBT Family Studies* 15, no. 1 (January 1, 2019): 22–41, <https://doi.org/10.1080/1550428X.2017.1416721>.

<sup>38</sup> Chrissutianto, “Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?”

<sup>39</sup> J. Irene Harris et al., “Religious Strain and Postconventional Religiousness in Trauma

Dengan demikian ia dapat berlaku jujur dan puas terhadap perkawinannya.

Konseling pranikah dan perkawinan sangat penting untuk membantu individu menjalankan dinamika hubungan perkawinan.<sup>40</sup> Pada individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis yang memprioritaskan nilai agama, tim peneliti mengusulkan konseling menggunakan pendekatan model GRACE dari Bozard dan Sanders.<sup>41</sup> GRACE merupakan akronim dari *Goals/Tujuan, Renewal of hope/Pembaruan harapan, Action/Aksi, Connection/Koneksi, dan Empowerment/Pemberdayaan*.<sup>42</sup> Konseling menggunakan model GRACE dapat membantu integrasi identitas agama/spiritual individu dengan mempertahankan hubungannya dengan Tuhan. Integrasi identitas diri individu termasuk orientasi seksualnya merupakan hal yang penting untuk kesejahteraan psikologis.<sup>43</sup> Dengan usulan pendekatan GRACE ini, pemuka agama maupun profesional kesehatan mental dapat membantu individu mengidentifikasi tujuan mereka, menemukan harapan baru dalam keterlibatan spiritual, menentukan tindakan, memfasilitasi hubungan yang lebih adaptif dengan yang

Ilahi dan/atau dengan komunitas, dan memberdayakan individu dalam navigasi identitasnya untuk menjalani kehidupan perkawinan yang bahagia.

## KESIMPULAN

Ketujuh tema yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan pandangan teologis pastoral dalam membangun ketahanan perkawinan, yaitu kesatuan relasionalitas Trinitas dan spiritualitas perkawinan. Hasil penelitian ini dapat mendorong individu dengan ketertarikan seksual sesama jenis untuk memprioritaskan nilai Kristiani sehingga lebih memahami hubungan perkawinan heteroseksual. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi input bagi para pemuka agama dan praktisi kesehatan mental untuk memahami dan melakukan penanganan pada kasus serupa, mengingat temuan bahwa aspek spiritualitas dan keyakinan keagamaan mendasari upaya untuk membuat perkawinan heteroseksual berhasil.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis pertama mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada penulis kedua, Prof. Dr. Elizabeth Kristi

---

Survivors,” *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 2 (May 1, 2015): 173–78, <https://doi.org/10.1037/REL0000026>.

<sup>40</sup> Chrissutianto, “Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?”

<sup>41</sup> Lewis Bozard and Sanders, “Helping Christian Lesbian, Gay, and Bisexual Clients Recover Religion as a Source of Strength: Developing a

Model for Assessment and Integration of Religious Identity in Counseling.”

<sup>42</sup> Lewis Bozard and Sanders.

<sup>43</sup> Dehlin et al., “Same- and Other-Sex Aversion and Attraction as Important Correlates of Quality and Outcomes of Mormon Mixed-Orientation Marriages.”



Poerwandari, M.Hum., Psikolog. Tanpa bimbingan, arahan, dan dukungan emosional dari penulis kedua, penulis pertama tidak dapat mewujudkan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu-Raiya, Hisham, and Kenneth I. Pargament. "Religious Coping among Diverse Religions: Commonalities and Divergences." *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 1 (February 1, 2015): 24–33. <https://doi.org/10.1037/A0037652>.
- American Psychological Association. "Understanding Sexual Orientation and Homosexuality," 2008. <https://www.apa.org/topics/lgbtq/orientation>.
- Beagan, Brenda L., and Brenda Hattie. "Religion, Spirituality, and LGBTQ Identity Integration." *Journal of LGBT Issues in Counseling* 9, no. 2 (April 3, 2015): 92–117. <https://doi.org/10.1080/15538605.2015.1029204>.
- Bradshaw, William S., Tim B. Heaton, Ellen Decoo, John P. Dehlin, Renee V. Galliher, and Katherine A. Crowell. "Religious Experiences of GBTQ Mormon Males." *Journal for the Scientific Study of Religion* 54, no. 2 (May 1, 2015): 311–29. <https://doi.org/10.1111/JSSR.12181>.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A>.
- Chrissutianto, Donny. "Homosexual Orientation in Marriage: A Reason for Divorce?" *Klabat Theological Review* 1, no. 2 (August 23, 2020): 1–12. <https://doi.org/10.31154/KTR.V1I1.461.1-12>.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing among Five Approaches*. Los Angeles, CA: SAGE Publication Inc., 2018.
- Crowell, Katherine A., Renee V. Galliher, John Dehlin, and William S. Bradshaw. "Specific Aspects of Minority Stress Associated With Depression Among LDS Affiliated Non-Heterosexual Adults." *Journal of Homosexuality* 62, no. 2 (February 1, 2015): 242–67. <https://doi.org/10.1080/00918369.2014.969611>.
- Dehlin, Audrianna J., Renee V. Galliher, Elizabeth Legerski, Anita Harker, and John P. Dehlin. "Same- and Other-Sex Aversion and Attraction as Important Correlates of Quality and Outcomes of Mormon Mixed-Orientation Marriages." *Journal of GLBT Family Studies* 15, no. 1 (January 1, 2019): 22–41. <https://doi.org/10.1080/1550428X.2017.1416721>.
- Dehlin, John P., Renee V. Galliher, William S. Bradshaw, and Katherine A. Crowell. "Navigating Sexual and Religious Identity Conflict: A Mormon Perspective." *Identity* 15, no. 1 (January 2, 2015): 1–22. <https://doi.org/10.1080/15283488.2014.989440>.
- Dewi, Debby Nursita. "Konflik Dan Penyelesaian Konflik Pada Individu Gay Yang Melakukan Perkawinan Dengan Lawan Jenisnya," 2005.
- Duvall, Evelyn Millis, and Brent C. Miller. *Marriage and Family Development*. New York: Harper & Row, 1985.
- Eleuteri, Stefano, and Carla Farulla. "Sexual Counselling with Catholics: How to Cope with Sexual Issues with Catholic Clients?" *Sexual and Relationship Therapy* 31, no. 3 (July 2, 2016): 289–300. <https://doi.org/10.1080/14681994.2016.1192595>.

- Folkman, Susan, and Judith Tedlie Moskowitz. "Coping: Pitfalls and Promise." *Annual Review of Psychology* 55, no. 1 (January 12, 2004): 745–74. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV.PSYCH.55.090902.141456>.
- Harris, J. Irene, Gary K. Leak, Rachel Dubke, and Cory Voecks. "Religious Strain and Postconventional Religiousness in Trauma Survivors." *Psychology of Religion and Spirituality* 7, no. 2 (May 1, 2015): 173–78. <https://doi.org/10.1037/REL0000026>.
- Kays, Jill L., Mark A. Yarhouse, and Jennifer S. Ripley. "Relationship Factors and Quality Among Mixed-Orientation Couples." *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 6 (November 2, 2014): 512–28. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.788107>.
- . "Relationship Factors and Quality Among Mixed-Orientation Couples." *Journal of Sex & Marital Therapy* 40, no. 6 (November 2, 2014): 512–28. <https://doi.org/10.1080/0092623X.2013.788107>.
- Kissil, Karni, and Haya Itzhaky. "Experiences of the Marital Relationship among Orthodox Jewish Gay Men in Mixed-Orientation Marriages." *Journal of GLBT Family Studies* 11, no. 2 (March 15, 2015): 151–72. <https://doi.org/10.1080/1550428X.2014.900659>.
- Legerski, Elizabeth, Anita Harker, Catherine Jeppsen, Andrew Armstrong, John P. Dehlin, Kelly Troutman, and Renee V. Galliher. "Mormon Mixed-Orientation Marriages: Variations in Attitudes and Experiences by Sexual Orientation and Current Relationship Status." *Journal of GLBT Family Studies* 13, no. 2 (March 15, 2017): 186–209. <https://doi.org/10.1080/1550428X.2016.1159163>.
- Lewis Bozard, R., and Cody J. Sanders. "Helping Christian Lesbian, Gay, and Bisexual Clients Recover Religion as a Source of Strength: Developing a Model for Assessment and Integration of Religious Identity in Counseling." *Journal of LGBT Issues in Counseling* 5, no. 1 (January 2011): 47–74. <https://doi.org/10.1080/15538605.2011.554791>.
- Matlack, Joshua P. "Experiences of Gay Men Who Marry Heterosexual Women." Regent University, 2022.
- Meanley, Steven, Emily S. Pingel, and José A. Bauermeister. "Psychological Well-Being among Religious and Spiritual-Identified Young Gay and Bisexual Men." *Sexuality Research and Social Policy* 13, no. 1 (March 1, 2016): 35–45. <https://doi.org/10.1007/S13178-015-0199-4/METRICS>.
- . "Psychological Well-Being among Religious and Spiritual-Identified Young Gay and Bisexual Men." *Sexuality Research and Social Policy* 13, no. 1 (March 1, 2016): 35–45. <https://doi.org/10.1007/S13178-015-0199-4/METRICS>.
- Paloutzian, R.F., and C.L. Park, eds. *Handbook of the Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guilford Press, 2005.
- Pargament, Kenneth, Margaret Feuille, and Donna Burdzy. "The Brief RCOPE: Current Psychometric Status of a Short Measure of Religious Coping." *Religions* 2, no. 1 (February 22, 2011): 51–76. <https://doi.org/10.3390/REL2010051>.
- Yarhouse, Mark A. "Same-Sex Attraction, Homosexual Orientation, and Gay Identity: A Three-Tier Distinction for Counseling and Pastoral Care."

- Journal of Pastoral Care & Counseling: Advancing Theory and Professional Practice through Scholarly and Reflective Publications* 59, no. 3 (September 1, 2005): 201–11. <https://doi.org/10.1177/154230500505900303>.
- Yarhouse, Mark A., Christine H. Gow, and Edward B. Davis. “Intact Marriages in Which One Partner Experiences Same-Sex Attraction: A 5-Year Follow-Up Study.” *The Family Journal* 17, no. 4 (September 22, 2009): 329–34. <https://doi.org/10.1177/1066480709347361>.
- . “Intact Marriages in Which One Partner Experiences Same-Sex Attraction: A 5-Year Follow-Up Study.” *The Family Journal* 17, no. 4 (September 22, 2009): 329–34. <https://doi.org/10.1177/1066480709347361>.
- Zimmerman, Kevin J. “Maintaining Commitment in Long-Lasting Mixed-Orientation Relationships: Gay Men Married to Straight Women.” Iowa State University, 2013.